



## BAHASA ARAB PEGON SEBAGAI TRADISI PEMAHAMAN AGAMA ISLAM DI PESISIR JAWA

Zaim Elmubarak<sup>✉</sup>, Darul Qutni<sup>✉</sup>

Jurusan Bahasa Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*  
Diterima Januari 2020  
Disetujui Maret 2020  
Dipublikasikan April 2020

*Keywords:*  
Arab pegon; Agama islam.

### Abstrak

*Islam di Jawa, terutama kalangan Islam tradisional, terutama di bagian utara pesisir pulau Jawa sebagian besar sangat mengenal huruf Pegon dengan baik. Huruf ini sangat populer pasca masuknya Islam ke Nusantara. Dugaan sementara penulis, bahwa munculnya Aksara Pegon disebabkan karena alasan-alasan primordial dan politis. Sebab, sebagian besar masyarakat Jawa saat itu masih menggunakan simbol-simbol kepercayaan sebelumnya. Oleh karena itulah sinkretisme adalah fakta teologis dari proses konversi budaya yang belum tuntas dalam Islamisasi masyarakat Jawa. Elaborasi antara huruf Arab dan bahasa Jawa ini telah menjadi barometer kemandirian Islam lokal di tanah Jawa sejak berabad silam. penelitian ini berkaitan dengan data yang perlu dianalisa secara deskriptif dan upaya memecahkan masalah ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu : (1) penyediaan data, (2) Penganalisaan data dan (3) pengkajian hasil analisa data ,Dengan demikian, Aksara Pegon telah menjadi sebuah ketahanan budaya yang dipahami dan dipelajari secara turun temurun di kalangan Islam tradisional terutama di pesisir Jawa. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik benang merah bahwa identitas masyarakat islam Jawa yang mempopulerkan aksara pegon sebagai simbol mereka merupakan ciri khas dari sebuah kelompok yang dapat membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lain yaitu masyarakat Jawa sendiri. Pada saat yang bersamaan konstruksi sosial atas realitas (Social Construction of Reality) yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.*

## PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tulisan. Terlebih tulisan Arab Pegon yang merupakan sarana untuk mentransfer ilmu agama dengan perantara dunia tulis-menulis.

Hal ini tidak menafikan adanya transfer ilmu dengan cara mendengarkan materi yang telah disampaikan oleh seorang ulama atau kiai yang mengajak kepada agama Allah dengan melalui lisan, entah dengan cara dakwah keliling atau dengan cara menyelenggarakan pengajian agama di surau-surau atau pesantren-pesantren.

Dengan adanya tulisan Arab Pegon di kala itu, ilmu akan lebih terjaga dari perubahan dan penyimpangan. Bukti pentingnya adanya sebuah tulisan, banyak ulama Nusantara di kala itu yang meninggalkan sebuah karya, seperti Suluk Sunan Bonang (Head Book Van Bonang) yang dipercaya sebagai karya Sunan Bonang, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Raja-Raja Pasai, Risalah Tasawuf Hamzah Fansuri, karya kiai Rifai Kalisasak, karya kiai Shaleh Darat, dan lain-lain. Karya-karya ulama Nusantara ini kebanyakan ditulis dengan aksara Arab pegon, baik karya asli atau hasil dari terjemahan dari kitab-kitab yang berliteratur Arab.

Huruf Pegon berasal dari lafal Jawa pegon, yang mempunyai arti menyimpang. Hal ini dikarenakan memang huruf Pegon ini menyimpang dari literatur Arab dan juga menyimpang dari literatur Jawa. Bagi yang pernah nyantri tentunya faham dengan huruf Pegon. Huruf-huruf pegon ini bisa dikatakan sebagai sebuah aksara yang nylenah karena susunan atau tatanannya yang agak berbeda dengan bahasa aslinya (Arab bukan, Jawa juga bukan).

Arab Pegon ini disebut pula Arab Pego atau Arab Jawi. Yaitu, tulisan yang menggunakan huruf Arab atau huruf hijaiyah, akan tetapi dalam praktik bahasanya menggunakan bahasa Jawa atau bahasa daerah lainnya yang sesuai dengan selera orang yang ingin menggunakannya. Di suatu daerah, Arab Pegon juga disebut dengan Arab Melayu. Hal ini dikarenakan menggunakan bahasa Melayu atau

Indonesia; atau bahasa lokal lain yang ditulis dengan huruf Arab.

Huruf Arab Pegon ini mempunyai keunikan tersendiri. Jika dilihat dari kejauhan, tulisan Arab Pegon seperti tulisan Arab pada biasanya. Namun, kalau dicermati sebenarnya, susunannya atau rangkaian huruf-hurufnya bukan susunan bahasa Arab. Orang Arab asli tidak akan bisa membaca tulisan Arab Pegon. Seandainya mereka bisa membaca Arab Pegon, niscaya tidak sejelas dengan bacaan orang Jawa atau Melayu asli.

Ahmad Rifai menulis berbagai bidang keagamaan (fiqh, tauhid, dan tasawuf) dan hampir semuanya dalam bentuk syair. Dijiwai semangat perlawanan terhadap kolonialisme, karya-karya Rifai sangat tegas menentang pemerintah Belanda dan mereka yang bekerja sama dengan penjajah. Sementara itu, Soleh Darat lebih menekankan pada pengajaran hal-hal yang bersifat praktis dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjalankan ibadah-ibadah wajib, dan perbaikan akhlak di kalangan masyarakat Jawa.

Dalam karya yang seluruhnya berbentuk prosa, Soleh mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat yang membutuhkan. Mengingat sebagian besar masyarakat Jawa hanya paham bahasa Jawa, maka dia menulis kitab berbahasa Jawa. Tidak aneh jika ekspresi dalam kitab-kitabnya adalah ekspresi Jawa dari konsep-konsep Islam yang semula dalam bahasa Arab. Ngalap berkah, selamatan, ngirim donga adalah beberapa istilah Jawa yang dapat dijumpai dalam kitab-kitab karangan Soleh, seperti Majmu'at al-Syari'ah al-Kafiyah li al-'Awam, dan dapat dibenarkan menurut ajaran Islam.

Dengan melihat kembali kitab-kitab Jawi dan Pegon, kita akan banyak menemukan banyak konsep, ekspresi, adat, atau kebiasaan yang khas Nusantara, tapi kemudian menjadi bagian dari khazanah peradaban Islam. Adopsi tersebut dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ortodoksi Islam. Karena para penulisnya adalah ulama yang mendalam ilmunya setelah belajar dengan sejumlah tokoh, baik di Nusantara maupun di

jazirah Arab, mereka paham betul nama yang dapat diadopsi dan mana yang yang tidak.

Mempelajari kitab kuning di pesantren dengan pendekatan tradisional menggunakan sistem terjemahan menggantung, karena bahasa sasaran (dalam hal ini menggunakan bahasa Jawa) yang digunakan diletakkan menggantung pada bahasa sumber (bahasa Arab) dan proses penerjemahannya berlangsung terhadap setiap kata, frase dan berbagai unsur gramatikal yang ada. Biasanya terjemahan ini dilakukan ke dalam bahasa Jawa khas pesantren, yang umumnya sangat terkait dengan urutan dan struktur bahasa Arab. Tahap berikutnya adalah penerjemahannya kembali ke dalam bahasa sasaran, yang biasanya merupakan bahasa Jawa yang wajar.

Kebanyakan kitab Arab klasik yang dipelajari di pesantren adalah kitab komentar (syarah) atau komentar atas komentar (hasiyah) atas teks yang lebih tua (matn). Format kitab kuning yang paling umum dipakai di pesantren, kertasnya sedikit lebih kecil dari kertas kuarto (26 cm) dan tidak dijilid.

Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dikelompokkan dalam 2 kelompok besar, yaitu; (1) Pesantren Salafi, yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah sistem sorogan yang dipakai dalam pengajian-pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengetahuan umum. Termasuk Madrasah Salafiyah III, Komplek Q, Krapyak, Yogyakarta. (2) Pesantren salafi. Pesantren jenis ini telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum, namun juga tetap mempertahankan sebagian kitab-kitab klasik..

Mengenai isi kitab kuning, terbagi menjadi dua kelompok; (1) Kelompok ajaran, mencakup (i) Ajaran dasar, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist, (ii) Ajaran yang timbul sebagai penafsiran dan interpretasi ulama-ulama Islam terhadap ajaran dasar tersebut. (2) Kelompok bukan ajaran. Maksudnya, sesuatu yang datang ke dalam Islam sebagai hasil perkembangan Islam dalam sejarah seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan, kebudayaan,

metode keilmuan, termasuk ijtihad dan pemikiran para ahli.

Metode penalaran yang dipakai dalam pembahasan kitab kuning, diantaranya;

1. Metode Deduktif (istinbath). Model ini banyak dipakai untuk menjabarkan dalil-dalil keagamaan (Al-Qur'an dan Al-Hadis), masalah-masalah fiqhiyah, termasuk masalah yang di produk melalui ushul fiqh aliran mutakalimin.
2. Metode Induktif (istiqro'I). Merupakan pengambilan kesimpulan umum dari soal-soal khusus. Metode ini juga dipergunakan oleh ahli-ahli fiqh untuk menetapkan suatu hukum.
3. Metode Genetika (takwini). Yaitu cara berfikir mencari kejelasan suatu masalah dengan melihat sebab-sebab terjadinya, atau melihat sejarah kemunculan masalah itu. Biasanya digunakan oleh ulama ahli hadis dalam meneliti status hadis dari segi riwayat dan diroyah.
4. Metode dialektika (Jadali). Adalah cara berfikir yang uraiannya jelas diangkat dari pertanyaan atau dari pernyataan seseorang yang dipertanyakan.

Penyajian kitab kuning dilihat dari kandungan makna terbagi menjadi dua: (1) Kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos. (2) Kitab kuning menyajikan materi yang terbentuk kaidah-kaidah keilmuan seperti nahwu, ushul fiqh, mustholah hadis dan semacamnya.

Kitab kuning dilihat dari kadar penyajiannya, terbagi menjadi tiga: (a) Kitab yang tersusun secara ringkas (mukhtasar), yang hanya menyajikan pokok-pokok masalah, baik muncul dalam bentuk nazhom (syi'ir), atau berbentuk ulasan biasa (natsar). (b) Kitab yang membawakan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komperatif dan banyak mengutip ulasan para ulama dengan hujjahnya masing-masing. (c) Kitab yang menyajikan materi yang tidak terlalu panjang dan luas (mutawassithoh).

Dilihat dari penampilan uraiannya, kitab kuning memiliki lima dasar, yaitu (a) Mengulas

pembagian sesuatu yang umum menjadi sesuatu yang khusus, yang global menjadi terinci. (b) Menyajikan redaksi yang teratur dengan menampilkan beberapa pernyataan untuk menuju suatu kesimpulan yang benar-benar dituju. (c) Membuat ulasan-ulasan tertentu dalam mengurai uraian-uraian yang dianggap perlu. (d) Memberikan batasan-batasan jelas. (e) Menampilkan beberapa alasan pernyataan yang dianggap perlu.

Suatu tulisan kitab kuning diarahkan untuk menjelaskan suatu topik tertentu, tetapi beberapa tulisan kitab kuning ada yang memerlukan penjelasan lebih luas lagi, yang oleh para ahli disebut syarah atau khasiyah. Kebutuhan akan syarah ini antara lain karena (1) Kemahiran seorang pengarang dalam menampilkan redaksi, sehingga ia mampu memaparkan pengertian yang mendalam dengan bahasa yang sangat singkat. (2) Pengarang membuang suatu alasan karena dinilai telah jelas dengan sendirinya, maka penulis syarah merasa perlu memunculkan kembali ulasan yang dibuang itu. (3) Suatu pernyataan terkadang memerlukan ulasan tegas karena pernyataan itu muncul dalam bahasa sindiran (majas dan kinayah).

Adapun bahasa kitab kuning yang baik yaitu yang berbentuk matn atau syarh atau hasiyah, maka semuanya tetap memelihara ketata bahasaan Arab (nahwu dan shorof). Kitab kuning dilihat dari segi bahasa tampak berbeda satu sama lain. Kitab-kitab yang disusun oleh ulama kuno (salaf) memiliki bahasa yang lebih klasik daripada kitab-kitab yang disusun oleh ulama belakangan (khalaf). Begitu pula penyajian materi memiliki gaya yang berbeda pula, misalnya kitab-kitab fiqih yang ditulis oleh imam-imam mujtahid sangat berbeda dengan fiqih yang ditulis oleh ulama-ulama pengikutnya. Perbedaan bahasa ini terkadang membawa perbedaan penafsiran, perbedaan asumsi bahkan perbedaan konsep tentang suatu masalah. Karena itu wajar jika pengikut satu madzhab saling berbeda interpretasi terhadap pendapat mazhabnya.

1. Mencari jejak dan menelusuri penyebaran agama Islam dengan pendekatan literasi dan

paradigma budaya setempat, khususnya di pesisir utara pulau Jawa.

2. Memantapkan langkah bahwa pendekatan budaya sangat relevan dalam penyebaran agama Islam di pesisir pulau Jawa.

## METODE PENELITIAN

### 1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Sifat kualitatif penelitian ini mengarah pada pembahasan Faktor apa saja yang menyebabkan para penyebar agama Islam di pesisir pulau Jawa mengembangkan literasi Arab Pegon? serta pengaruh tradisi literasi Arab Pegon bagi ketahanan budaya ke-Islam-an pesisir utara pulau Jawa?

Alasan digunakannya kualitatif karena penelitian ini berkaitan dengan data yang perlu dianalisa secara deskriptif dan upaya memecahkan masalah penelitian ini ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu: (1) penyediaan data, (2) Penganalisaan data dan (3) pengkajian hasil analisa data (Sudaryanto, 1993 : 5)

### 2. Metode Analisis Data

Setelah data diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan tentang faktor pengembangan literasi Arab Pegon dan pengaruh literasi Arab Pegon bagi ketahanan budaya, yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan, yang kemudian diuraikan sebagai sebuah narasi kemudian diperhatikan sisi-sisi data yang harus atau memang memerlukan analisa lebih lanjut (Noeng Muhajir, 1989 : 68)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Koentjaningrat, Arab Pegon masuk ke Nusantara mulai tahun 1200 M atau 1300 M seiring dengan masuknya agama Islam menggantikan animisme, Hindu dan Budha (Koentjaningrat, 1994: 20).

Seperti yang ditunjukkan dalam perjalanan Syekh Sholeh Darat, hampir semua karyanya

ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab Pegon, hanya sebagian kecil yang ditulis dalam Bahasa Arab bahkan sebagian orang berpendapat bahwa ialah yang paling berjasa menghidupkan dan menyebarkan tulisan pegon (tulisan Arab Bahasa Jawa). Melalui karya-karya tersebut, ia telah berkontribusi memperkuat diskursus Islam berbasis pesantren dalam konteks masyarakat Jawa. Mengikuti teman seperguruannya, yaitu Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak Batang, Ia telah mentransformasi pembelajaran Islam Mekkah ke dalam pesantren, dan karenanya berhasil membangun sebuah cara yang lebih mudah untuk dicerna dengan bahasa lokal, bahasa Jawa. Langkah inilah yang kemudian dilanjutkan Syekh Kholil Bangkalan dan para murid-muridnya seperti Kiai Bisri Mustofa dengan karyanya, *Tafsir al Ibriz* yang di beberapa pesantren di Jawa masih dipergunakan.

Ia hidup pada masa ketika pesantren tengah mengalami proses konsolidasi sebagai pusat pembelajaran Islam dan basis pembentukan komunitas santri. Pesantren tidak hanya menghadirkan corak Islam yang semakin berbeda dari diskursus Islam berorientasi kolonial oleh penghulu, tetapi juga mengarah pada penciptaan ruang bagi proses vernakularisasi Islam (Jajat 2012: 201). Hal ini menunjukkan bahwa Ia memberikan penegasan atas identitas bagi pesantren dan santrinya, yang berbeda dengan proyek kolonial yang saat itu diharuskan menggunakan tulisan Latin. Aksara Pegon dalam konteks ini memiliki makna politik dan kultural bagi santri dan memperkuat proses pembentukan sebuah komunitas santri yang bersiap dalam berhadapan dengan kolonial.

Pada abad sebelumnya, yaitu abad ke-17 dan ke-18, Mekkah mulai menjadi pusat Islam berorientasi syari'at dan dilanjutkan pada abad ke-19. Lebih dari sekedar merekonsiliasikan tasawuf (mistisisme Islam) dan syari'at, ulama Mekkah pada abad 19 secara sungguh-sungguh mengusung penerapan syari'at dalam kehidupan keberagamaan umat Muslim. Karya fiqh Sayyid Bakri Syatta (1846-1893), *I'ناه al thalibin* merupakan salah satu rujukan fiqh yang digunaka dalam halaqah (Yatim 1999:256),

sedangkan bidang tasawuf yang dirujuk karya al Ghazali *Ihya 'Ulum al Din* sebuah karya paling populer dibanding kitab lainnya (Hurgronje 1931:201-203) yang mengintegrasikan tasawuf menjadi bagian dari syari'at (Rahman 1966: 143-144).

Dengan tampilnya Ihya karya al Ghazali secara dominan, sufisme di pesantren bergeser kepada sufisme yang berlandaskan syari'at. Gagasan-gagasan keislaman yang berorientasi Mekkah yang diperjuangkan ulama Jawi seperti Kiai Shaleh Darat dan Kiai Khalil Bangkalan telah menciptakan ketidakterpisahan sufisme dan syariat dalam pembelajaran pesantren. Sinergitas dari sufisme dan syariat tersebut adalah bidang etika (akhlak), yang kemudian menjadi salah satu tujuan utama dari pembelajaran pesantren (Dhofier 1980 : 265)

Seperti yang dilakukan Kiai Asnawi Kudus yang memberi para santri bimbingan Islam dan keteladanan dalam sikap hidup (akhlak), mengajari mereka membaca kitab, memberi mereka penjelasan lisan dari setiap bagian yang tertulis menjadi pilar pembelajaran (Dhofier 1982). Bahkan Kiai Raden Asnawi lebih jauh lagi, tidak hanya di pesantren, tetapi berdakwah masuk dalam lingkungan masyarakat. Ia menjadikan pengajian sebagai sebuah forum untuk melisankan apa yang telah ia tulis dalam risalahnya, menegaskan model pengajaran pesantren yang bersifat lisan-dengar.

Kecenderungan Islam berorientasi syari'at tersebut sebenarnya mulai menguat ketika di Mekkah menjadi pusat gerakan puritan Dinasti Wahabi, seiring kontrol politik Dinasti Sa'udi atas Hijaz pada 1803. Wahabi merupakan pendukung ekstrim gerakan ortodoks yang dengan agenda purifikasinya, berperan dalam membuat Mekkah cukup ketat terhadap tarekat-tarekat sufi heteredoks. Kondisi ini berbeda ketika Mekkah berada di bawah kekuasaan Muhammad Ali Pasha (1813-1840) dan kemudian Turki Usmani (1840-1916), meskipun dua rezim tersebut tidak memiliki kontrol langsung atas Mekkah. Mereka menyerahkan urusan ekonomi dan politik kepada penguasa lokal, syarif, sedangkan kehidupan masalah agama berada di tangan para ulama. Pada masa

Ali Pasha dan Turki Usmani inilah diskursus keislaman cukup bervariasi berkembang. Semua madzhab fiqh diperbolehkan berkembang di Mekkah dan pada kondisi inilah ulama-ulama Nusantara banyak belajar di sana dan sebagian menjadi bagian dari ulama utama di Mekkah. Pemikiran Islam yang beriringan antara syariat dan tarekat inilah yang dipelajari ulama Jawi di Mekkah dan ditransmisikan ke Nusantara, yang kemudian menjadi substansi dari tradisi Islam di Pesantren.

Meskipun kemudian pembelajaran Islam di pesantren lebih berorientasi fiqh (Jajat 2012: 130), namun keberagamaannya tidak terlepas nilai-nilai spiritual sufi yang mana ulama-ulama tarekat juga ambil bagian dalam membentuk umat Islam. Agar mudah dicerna umat Islam Nusantara, para ulama-ulama Nusantara mentransformasikan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa lokal sehingga mudah dicerna dan dipraktikkan sehari-hari. Ulama-ulama Nusantara seperti Syekh Nawawi Banten, Syekh Kholil Bangkalan, Syekh Shaleh Darat dan lainnya telah melakukan kontekstualisasi Islam pada budaya lokal dengan menyediakan sumber-sumber pembelajaran Islam yang mudah dicerna dan menjadi panduan praktis bagi kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam. Mereka meneruskan tradisi sebelumnya dengan menuliskannya dalam tulisan yang dikenal Arab Pegon, berbeda dengan kebijakan kolonial Belanda yang menetapkan penghulunya menggunakan bahasa Latin, seperti Kiai Hasan Mustafa.

Menurut Nancy K. Florida (1995) pesantren adalah tempat yang penting bagi produksi dan penyebar-luasan tulisan tradisional Jawa, di mana yang patut dicatat bahwa pesantren telah memonopoli pembuatan kertas pribumi hingga awal abad ke-19 sebagaimana dikemukakan C. Guillot dalam "Dluwang ou Papier Javanais" (1984). Penting juga untuk diketahui bahwa semua naskah suluk dan serat yang memuat ajaran sufisme sejak era Wali Songo pada awal abad ke-16 sampai masa pujangga R Ng Ranggawarsito pada pertengahan abad ke-19 seperti naskah Suluk Wujil, Suluk Linglung, Suluk Sukarsa, Suluk Malang

Sumirang, Suluk Sujinah, Suluk Suksma Lelana, Serat Sastra Gending, Serat Centhini, Serat Cabolek, Serat Wulangreh, Serat Tripama, Serat Jati Murti dan lain-lain, semua ditulis di atas lembaran kertas pribumi dengan menggunakan aksara Jawa dan bukannya dengan tulisan Arab pegon.

Terkait hal ini, menjelang akhir laporannya mengenai pendidikan pada 1887, van den Berg menyampaikan keresahannya gerakan keilmuan aksara pegon ini. Ia menyampaikan bahwa ulama-ulama Hadrami terutama yang bekerja untuknya merasa kehilangan pengaruhnya atas beberapa pesantren karena banyak orang Jawa menduduki peran pemimpin dalam pengajaran hukum Islam. Hal ini terjadi karena sebagian ulama hadrami terkucilkan akibat banyak aktivitas pengajaran berlangsung dalam Bahasa Jawa, bukannya Melayu. Bahkan, van den Berg, yang mencatat bahwa Sulayman Afandi cukup cerdas memerintahkan karya-karyanya dicetak dalam bahasa Jawa di Kairo. Van den Berg mengisyaratkan gelombang perubahan tengah menerpa pesantren-pesantren Jawa. Namun, pada waktu ia menulis artikelnya, matanya lebih tertuju ke Belanda ketimbang Hindia. Ia berangkat menuju Delft pada 1887 dan tiba sekitar sepuluh bulan sebelum kaum "Qadiri" Cilegon menyapu bersih semua yang telah ia kerjakan. Sebenarnya dengan adanya peristiwa Cilegon, pesantren dan tarekat sama-sama menjadi pusat perhatian, baik sebagai sumber hasutan anti pemerintah maupun sarana pelaksanaannya oleh para priyayi yang tidak puas (Laffan 2015 139).

Proses pembelajarannya juga tidak hanya searah dengan kitab-kitab yang telah ditransformasikan ke dalam bahasa lokal, namun juga dibuka ruang dialog yang nantinya akan diteruskan kepada pemegang otoritas keagamaan di Mekkah untuk dimintakan fatwa (istifa'). Karenanya Syekh Ahmad bin Zaini Dahlan (1817-1886) sebagai mufti Mekkah dan madzhab Syafi'i menulis karya *Muhimmah al nafa'is* sebagai kumpulan fatwa untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan umat Islam di Nusantara (Kaptein 1997 ; 1995: 141-160),

sehingga karya ini mencerminkan “watak dan level pemikiran Islam tradisional” di Nusantara.

Kesimpulan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa tradisi syarah atas kitab dan meminta fatwa (istifa’) telah menandai dekadensi intelektual Islam, karena sejumlah besar kecerdasan terkubur dalam karya-karya yang dianggap membosankan dan mengulang-ulang itu” (2012: 134, dari Rahman 1982:45), perlu dikaji ulang. Justru penulisan syarah oleh ulama Nusantara telah memperkuat kembali ulama sebagai kelompok yang otoritatif dalam pembentukan diskursus Islam. Syarah dan Fatwa selain mengartikulasikan misi keagamaan, juga memberi ulama modal intelektual dan kultural untuk menjalankan otoritas mereka dalam ranah agama dan sosial politik (Jajat 2012: 138).

Tradisi syarah dan fatwa dalam praktiknya berfungsi efektif dalam membuat ajaran Islam lebih mudah dicerna. Secara terminologis, syarah “merujuk pada gagasan pembuka, pengembangan, penjelasan, dan akhirnya komentar dari sebuah teks asli (Gilliot 1997: 317), yang diakui sebagai sumber asli ajaran Islam. Pembahasan dalam syarah berfungsi sebagai elaborasi interpretatif dari teks-teks asli (matan), dan ditransformasikan menjadi jantung diskursus intelektual Islam dan akhirnya membentuk keberagaman muslim. Karenanya, syarah menjadi “konstruksi diskursif internal” dalam dinamika intelektual Islam (Messick 1996: 34) dengan ulama sebagai agen utamanya (Jajat 2012: 135). Sebaliknya, ulama-ulama nusantara juga cukup ahli dalam meringkas kitab-kitab menjadi nadhom agar mudah diingat dan dihafal seperti yang dilakukan Kiai Abdus Syakur Tuban, Kiai Zubair Dahlan Sarang, Kiai Kholil Kasingan Rembang dan lain sebagainya. Diantara karya Kiai Kholil Kasingan Rembang adalah Nadzam Alfiyah Ibnu Malik yang dikenal Alfiyah Rembang dan kitab Nadzam Imriti yang dikenal dengan Imriti Rembang. Kitab-kitab lainnya adalah Kitab I’anatut Thulab dan Kitab Nadzam Isti’aroh. Alhasil, proses tersebutlah yang justru menjadi unsur intelektual utama dalam transmisi Islam di Nusantara. Contoh lain adalah yang dilakukan Kiai Rifa’i Kalisalak yang menulis karya-karyanya dalam bahasa Jawa dan

digunakan kaum santri di Kalisalak Batang Jawa Tengah yang sering disebut tarjumah.

Apa yang dilakukan Syekh Nawawi Banten, Kiai Sholeh Darat dan Kiai Rifai Kalisalak, dengan media tulisan Arab Pegon dalam karyanya dan diperkuat tradisi lisan dalam Ngaji yang dikenal bandongan dan sorogan telah berkontribusi terintegrasinya pembelajaran pesantren ke dalam masyarakat Jawa. Mereka hidup pada masa ketika pesantren tengah mengalami proses konsolidasi sebagai pusat pembelajaran Islam dan basis pembentukan komunitas santri. Pesantren tidak hanya menghadirkan corak Islam yang semakin berbeda dengan diskursus Islam berorientasi kolonial oleh penghulu, tetapi juga mengarah pada penciptaan ruang bagi proses vernakularisasi Islam (Jajat 2012: 201).

Dalam tradisi ini pilar utamanya adalah mendapatkan kemanfaatan dari suatu karya sekaligus mendapatkan berkah dari pengarangnya. Seperti termaktub dalam Tijan al Darari (syarah dari kitab Risalah fi al Tahuid), Syekh Nawawi Banten mengatakan tujuan dituliskannya karya tersebut adalah “Untuk memperoleh manfaat darinya, memperoleh berkah (tabarruk) dari Syekh al Bajuri (w. 1861) bagi orang-orang yang membaca, mendengar dan mempelajarinya”. Dan karna keberkahan inilah tradisi Islam yang dibangun para ulama-ulama tersebut tetap menjadikannya ulama dan pesantren bertahan hingga sekarang dan memiliki otoritas keagamaan. Pola tradisional dalam pembelajaran Islam ini menunjukkan suatu ikatan yang kuat antara guru-murid seperti syarah dan matannya (Mitchell 1998: 80-84). Meskipun terkadang tidak pernah bertemu fisik, dalam tradisi tersebut terdapat ikatan spiritual sehingga berkah itu diberikan Allah untuk melanjutkan perjuangannya. Oleh karena itu, syarah dan tentu jalur sanadnya dalam hubungan guru murid, adalah aspek utama yang meneguhkan pembentukan otoritas keagamaan (Jajat 2012: 136). Tugas seorang ulama adalah mengkomunikasikan misi dan gagasan-gagasan ulama-ulama terkemuka ke negeri Nusantara di mana tempat dan waktu yang berbeda. Dengan demikian, karya-karya ulama Nusantara

berkembang menjadi teks-teks dasar dalam pembelajaran Islam pesantren. Kitab syarah menciptakan sebuah hubungan antara ulama Timur Tengah dengan para santri di pesantren dan proses ini terus berlanjut turun temurun kepada generasi berikutnya secara musalsal sampai saat ini.

### A. Huruf Arab Pegon

Huruf Pegon lahir dikalangan pondok pesantren untuk memaknai atau menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab kedalam bahasa Jawa/Indonesia untuk mempermudah penulisannya, karena penulisan Arab dimulai dari kanan ke kiri begitu pula menuliskan huruf Arab pegon penulisannya dimulai dari kanan ke kiri tidak seperti penulisan huruf latin yang dimulai dari kiri ke kanan. Huruf Arab pegon tidak jauh berbeda dengan huruf hijaiyah, akan tetapi jika kita cermati Arab pegon bukan tersusun dari huruf Arab asli. Untuk dapat mengetahui huruf Arab pegon perhatikan tabel berikut

#### TABEL IHURUF ARAB PEGON

Transkripsi huruf Pegon kedalam huruf Jawa dan Latin (abjad)

No	Aksara Jawa	Aksara Latin	Aksara Pegon
01	Ha	H/A	أ/هـ
02	Na	N	ن
03	Ca	C	چ
04	Ra	R	ر
05	Ka	K	ك
06	Da	D	ڈ
07	Ta	T	ت
08	Sa	S	س

09	Wa	W	و
10	La	L	ل
11	Pa	P	ف
12	Dha	Dh	ڈ
13	Ja	J	ج
14	Ya	Y	ي
15	Nya	Ny	ي
16	Ma	M	م
17	Ga	G	گ
18	Bha	B	ب
19	Tha	Th	ط
20	Nga	Ng	غ

Huruf Pegon ini merupakan huruf konsonan sebelum digandeng dengan huruf vokal dan sandangan huruf lain. Untuk menjadikan huruf vokal maka harus ditambahkan huruf vokal yaitu :

Alif (ا) : untuk bunyi A

Ya (ي) : untuk bunyi I

Wawu (و) : untuk bunyi u

Serta harus ditambah sandangan (bantu) yaitu fathah (◌َ), pēpēt (◌~) dan Hamzah (◌ْ).

Selanjutnya, kaidah dalam aksara pegon berikut ini:

- Huruf JIM (ج) ditambah 2 titik menjadi/dibaca CA/C



- b. Huruf FA (ف) ditambah 2 titik menjadi/dibaca PA/P
- c. Huruf DAL (د) diberi 3 titik di atas menjadi/dibaca DHA/DH  
ket : titik diletakkan diatas untuk keseragaman dengan ذ
- d. Huruf YA (ي) ditambah 2 titik menjadi/dibaca NYA/NY
- e. Huruf KAF (ك) ditambah 3 titik dibawah menjadi/dibaca GA/G
- f. Huruf AIN (ع) ditambah 3 titik diatas menjadi/dibaca NGA/NG  
ket : titik diletakkan diatas agar seragam dengan غ
- g. Huruf HA aksara Pegonya ada dua yaitu HA (ه) dan alif (ا), karena HA dapat dibaca A contoh hayu dibaca ayu, hana dibaca ana.
- h. Huruf Pegon ditambah alif (ا) berbunyi A, contoh ها/أ maka dibaca ha/a
- i. Huruf Pegon diberi alif (ا) berbunyi Ó (dalam bahasa Jawa) seperti bunyi O pada kata Gógó (tanaman padi pada lahan kering) dan berbunyi A dalam bahasa Indonesia, namun di beberapa daerah Jawa sering juga dibaca A : ا + ه dibaca HO dalam bahasa Jawa, HA dalam bahasa Indonesia  
Contoh : سورابايا Suroboyo
- j. Huruf Pegon ditambah YA (ي) berbunyi I contoh  
ني : ي + ن dibaca NI  
جي : ي + ج dibaca JI  
كي : ي + ك dibaca KI
- k. Huruf Pegon diberi tambahan Wawu (و) berbunyi U  
أ + و : أ + و dibaca U  
ه + و : هو dibaca HU  
ن + و : نو dibaca NU  
Contoh : KUKU ditulis كوكو:
1. Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan (ي) dibaca É, seperti E pada kata énak, pédé, saté.  
أ + ي : أي dibaca E  
ه + ي : هي dibaca HE  
ن + ي : ني dibaca NE  
Contoh : Enak : أيناك
- Juga dibaca È seperti pada kata peyek, remeh, teh, namun dalam bahasa Indonesia tetap dibaca É.  
Contoh : Peyek : قبييك
- m. Huruf Pegon di Fathah dan digandeng dengan Wawu (و) untuk bunyi O, seperti pada kata ijo, bojo, loro, soto.  
أ + و : أو dibaca O  
ن + و : نو dibaca NO  
ه + و : هو dibaca HO  
Contoh : Bojo loro : بوجو لورو  
Soto Babat : سوتو بابات
- n. Huruf Pegon diberi sandangan Pêpêt (~) atau tidak diberi sandangan apapun dibaca Ê seperti bunyi e pada kata sejuk, seger, semar, semangka.  
أ atau ا dibaca E  
ه atau ه dibaca HE

ن atau ن dibaca NE

Contoh : Negara : نڀارا atau نڀارا

Semangka : سماځڪا atau سماځڪا

## B. Penulisan Sastra Pegon dengan konsonan rangkap

Penulisan konsonan rangkap pengucapannya seolah – olah ada bunyi E (Pêpêt), maka jika diucapkan perlahan – lahan akan terasa bunyi E (Pêpêtnya).

Contoh :

Program, jika dibaca perlahan akan terasa perogram.

Struktur, jika dibaca perlahan akan terasa seteruktur.

Cara penulisan konsonan rangkap dengan Huruf Pegon adalah dengan mengembalikan bunyi E (Pêpêt) yang seolah – olah ada pada konsonan rangkap tersebut.

Contoh :

Kata program maka jika ditulis Pegon menjadi فرۆڀرام,

Praduga menjadi فرادوڀڪا.

Struktur menjadi ستروكتور .

Kaidah Hamzah (alif) diawal kalimat

Alif diberi Hamzah diatas dibaca A/O  
contoh : ono ditulis أنا.

Alif diberi Hamzah dibawah dibaca I  
contoh : ini ditulis إني.

Alif diberi Hamzah diatas dan Wawu (أو)  
dibaca U contoh: udara ditulis أودارا

Alif diberi Hamzah dibawah dan Ya' (ي)  
dibaca E, contoh : Enak ditulis يناڪا

Alif tanpa Hamzah dan Wawu dibaca O

contoh : Orang ditulis : اوراڱ

Alif tanpa Hamzah, tanpa Wawu dan tanpa Ya' dibaca E, contoh elang ditulis الاڱ

Alif diberi Hamzah diatas dan Ya' dibaca E. Contoh : Epon ditulis ايفسان

## Faktor – Faktor yang menyebabkan para penyebar agama Islam di pesisir pulau Jawa mengembangkan literasi arab pegon

### Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut, termasuk juga dalam pengembangan literasi arab pegon sebagai bahasa yang dapat digunakan untuk mempermudah mempelajari kandungan al Quran Hadis yang berbahasa arab.

### Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan system social. System social ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. Maka dari sinilah huruf pegon terbentuk. Penamaan huruf pegon, Sedangkan dikalangan pesantren dinamai huruf arab pegon. Namun di kalangan yang lebih luas, huruf Arab pegon dikenal dengan istilah

huruf Arab Melayu karena ternyata huruf Arab berbahasa Indonesia ini telah digunakan secara luas di kawasan Melayu mulai dari Terengganu (Malaysia), Aceh, Riau, Sumatera, Jawa (Indonesia), Brunei, hingga Thailand bagian selatan. Tak heran, jika kita membeli produk-produk makanan di kawasan dunia Melayu (Malaysia, Thailand Selatan, Brunei, dan beberapa wilayah di Indonesia) dapat dipastikan terdapat tulisan Arab pegon dalam kemasannya walaupun dengan bahasa yang berbeda

### **Artefak (karya)**

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling kongkrit diantara ketiga wujud kebudayaan.

Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bias dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan member arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia. Secara tertulis, pakem asli dari huruf pegon belum pernah ditemukan. Namun, melihat dari beberapa kitab klasik yang ditulis dengan menggunakan bahasa daerah, terdapat beberapa huruf yang semuanya hampir mirip dan perbedaannya hanya tertuju pada pembubuhan huruf vocal saja. Pakem dari huruf pegon adalah modifikasi huruf arab yang ditranslit masuk dalam huruf-huruf carakan (aksara jawa), dan bermetafora menyesuaikan diri dengan huruf abjad (hal ini diistilahkan dengan *abjadun*) dalam hal inilah (modifikasi dengan huruf abjad) yang banyak dipelajari hingga saat ini.

### **pengaruh tradisi literasi arab pegon bagi ketahanan budaya ke-Islam-an pesisir utara pulau jawa**

#### **1. Sebagai simbol Masyarakat Islam**

aksara pegon merupakan legitimasi yang dibagun oleh Islam Jawa dalam memperkuat

identitas mereka sebagai masyarakat Islam. Kata identitas berasal dari bahasa Inggris, *identity* yang memiliki pengertian harfiah; ciri, tanda atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok atau sesuatu sehingga membedakan dengan yang lain. Identitas juga merupakan keseluruhan atau totalitas yang menunjukkan ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang atau jati diri dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari tingkah laku individu. Meminjam istilah Fong dalam Samovar (2010:184)

#### **2. simbol budaya**

bahwa aksara pegon menempati posisi identitas budaya sebagai identifikasi komunikasi dari sistem perilaku simbolis verbal dan nonverbal yang memiliki arti dan yang dibagikan di antara anggota kelompok yang memiliki rasa saling memiliki dan saling membagi tradisi, warisan, bahasa, dan norma-norma yang sama. Oleh karena itu, Identitas budaya merupakan produk dari keanggotaan seseorang dalam kelompok melalui interaksi mereka dalam kelompok budaya mereka. (Samovar, 2010:184) Identitas umumnya dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi dengan kelompok. Identitas diri seseorang merupakan kekhasan yang membedakan orang tersebut dari orang lain dan sekaligus merupakan integrasi tahap perkembangan yang telah dilalui sebelumnya. Identitas berasal dari interaksi individu dengan masyarakat. Identitas sosial biasanya lebih menghasilkan perasaan yang positif karena kita menggambarkan kelompok sendiri memiliki norma yang baik. Norma dalam sebuah kelompok disepakati secara bersama oleh anggota kelompok untuk memperkuat integrasi kelompok tersebut. Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain

### 3. simbol identitas sosial

Perspektif identitas sosial adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok, atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok. Biasanya kelompok sosial membangun identitasnya secara positif. Muncullah ide dari sebuah kelompok untuk membandingkan aspek positif dengan kelompok lain. Identitas sosial merupakan kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan antar kelompok dan hubungan antarindividu dalam kelompok. Individu sebagai anggota sebuah kelompok dalam proses pembentukan identitas sosial kelompok tersebut mengalami depersonalisasi. Depersonalisasi adalah proses dimana individu menginternalisasikan bahwa orang lain adalah bagian dari dirinya atau memandang dirinya sendiri sebagai contoh dari kategori sosial yang dapat digantikan dan bukannya individu yang unik (Baron dan Byrne, 2003: 163). 20 Identitas sebuah kelompok dibentuk oleh proses-proses sosial. Proses-proses sosial yang membentuk dan mempertahankan identitas ditentukan oleh struktur sosial. Sebuah kelompok tidak bisa dipahami secara langsung oleh masyarakat bahwa kelompok tersebut memiliki identitas. Perlu adanya konstruksi identitas sebuah kelompok kepada masyarakat agar kelompok tersebut dipahami sebagai sebuah kelompok yang memiliki identitas. Konstruksi identitas tersebut dapat dilakukan dengan cara pelembagaan dan internalisasi. Proses pelembagaan ditandai dengan semua tindakan manusia akan mengalami proses pembiasaan. Tindakan tersebut akan dilakukan secara berulang-ulang dalam kehidupannya, pada akhirnya pelakunya akan memahami sebagai pola yang dimaksudkan. Tindakan-tindakan manusia manusia dalam proses pelembagaan ini kemudian akan dilegitimasi. Fungsi legitimasi tersebut adalah untuk membuat obyektivitas tindakantindakan manusia yang telah dilembagakan menjadi tersedia secara obyektif dan masuk akal secara subyektif (Berger

dan Luckmann, 2012: 62-175). Proses konstruksi identitas yang kedua adalah internalisasi yaitu melalui sosialisasi. Terdapat dua proses dalam sosialisasi, yaitu proses sosialisasi primer dan proses sosialisasi sekunder. Proses sosialisasi primer dalam manusia merupakan proses sosialisasi yang pertama dimulai dari lingkup keluarga ketika masa kanak-kanak untuk menjadi anggota masyarakat. Proses sosialisasi primer dalam sebuah kelompok sosial lingkungannya tidak berbeda dengan keluarga, yaitu lingkungannya di dalam kelompok sosial itu sendiri. Proses sosialisasi sekunder pada manusia merupakan proses sosialisasi lanjutan dari proses sosialisasi primer yang lingkungannya tidak hanya lingkup keluarga. Proses sosialisasi sekunder dalam sebuah kelompok sosial lingkungannya bukan hanya dalam sebuah kelompok sosial itu sendiri, melainkan cakupannya luas di luar kelompok sosial tersebut

### KESIMPULAN

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik benang merah bahwa identitas masyarakat islam Jawa yang mempopulerkan aksara pegon sebagai simbol mereka merupakan ciri khas dari sebuah kelompok yang dapat membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lain yaitu masyarakat Jawa sendiri. Pada saat yang bersamaan konstruksi sosial atas realitas (Social Construction of Reality) yang diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Burhanudin, Jajat. (2012). *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim Dalam Sejarah Indonesia*, Mizan Publika Grafiti Pres
- Guillot, C. (1985). *Kiai Sadrach; Riwayat Kristenisasi di Jawa*. Jakarta:
- Hurgronje, C. Snouck, (1992). *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa*

- Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936. Jilid  
Rahman, Fazlur, Islam (1966), published by  
University of Chicago Press  
VII. Jakarta: INIS.
- Yatim, Badri. (1999). Sejarah Peradaban Islam:  
Dirasah Islamiyah II. Jakarta: PT Raja  
Grafindo Persada
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi pesantren : studi  
tentang pandangan hidup kyai, (1980) Jakarta :  
Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan  
Penerangan Ekonomi dan Sosial,